

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Fitria Ingg Saemargani (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor terhadap Audit Delay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umur Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, sedangkan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*. Secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

Syamsul Bahri, Khojanah Hasan, Bernardete De Carvalho (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sedangkan profitabilitas dan ukuran Kantor Akuntan Publik secara signifikan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Secara bersama-sama keseluruhan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran Kantor Akuntan Publik juga berpengaruh terhadap audit delay.

Sri Wahyuningsih (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay* (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Umur perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap audit delay. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay.

Gustinas Barkah dan Hadi Pramono (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di BEI Periode 2010-2012. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas secara bersamaan berpengaruh pada *audit delay* dengan tingkat signifikansi 0,037 kurang dari 0,05. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* dengan tingkat signifikansi 0,775 lebih dari 0,05. profitabilitas tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *audit delay* dengan signifikan tingkat 0,087 lebih dari 0,05. Solvabilitas yang berpengaruh secara signifikan pada *audit delay* dengan tingkat signifikansi 0,037 kurang dari 0,05.

DY Ilham Satria dan Fitri Leliana (2016) melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dan Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Herawaty (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset*, *Debt Ratio*, Ukuran KAP, Opini Audit dan Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2013. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*, *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. dan secara simultan *return on asset*, *debt ratio*, ukuran KAP, opini audit dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Gustinas Barkah dan Hadi Pramono (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di BEI Periode 2010-2012. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas secara bersamaan berpengaruh pada *audit delay* dengan tingkat signifikansi 0,037 kurang dari 0,05. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* dengan tingkat signifikansi 0,775 lebih dari 0,05.

profitabilitas tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *audit delay* dengan signifikan tingkat 0,087 lebih dari 0,05. Solvabilitas yang berpengaruh secara signifikan pada *audit delay* dengan tingkat signifikansi 0,037 kurang dari 0,05.

Mohammad Khoirul Anam (2017) melakukan penelitian tentang Determinan yang Mempengaruhi *Audit Delay*: Studi Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP dan Probabilitas berpengaruh signifikan, Sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Terdapat pengaruh yang simultan dan signifikan dari variabel Jenis Industri, ukuran KAP, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan perjanjian antara satu atau lebih *principal* dengan *agent*. Implementasi dari teori keagenan berupa perjanjian yang berisi proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak (Jensen and Meckling). *Principal* merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan *principal* ialah pihak yang mengevaluasi informasi (Dewi Lestari, 2010:10).

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agen* dan *principal*. Analoginya *agen* adalah manajemen perusahaan dan *principal* adalah pemilik perusahaan, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Yang mana si agen yang bertindak sebagai pengambil keputusan menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal, dan prinsipal bertindak sebagai evaluator informasi menutup kontrak untuk memberi imbalan pada si agen (Hendriksen dan Breda, 2010:8).

Menurut Dewi dan Pamuji (2013:37), teori keagenan memberi tiang pokok bagi peranan akuntansi sebagai nilai umpan balik selain nilai prediktifnya. Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi, ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak dan sebagai akibatnya ada konsekuensi

yang tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut. Sehingga laporan keuangan yang disampaikan dengan segera dan tepat waktu dapat mengurangi asimetri tersebut.

Informasi keuangan akan mempunyai nilai manfaat jika disampaikan tepat waktu kepada pemakainya. Hal ini memiliki keterkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang dapat ditinjau dari inti *agency theory*, yaitu pendesainan kontrak yang tepat guna menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott dalam Lestari, 2010:7).

2.2.2. Profitabilitas

Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun (Bambang Riyanto, 2011:327).

Menurut Harahap, (2011:190), menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Tetapi, selain itu perusahaan juga harus dapat mengadakan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan operasional usaha perusahaan. Peningkatan produktivitas dan dilakukannya program efektivitas dan efisiensi merupakan langkah yang diambil perusahaan dalam rangka untuk memperoleh keuntungan (*Profit*).

Weygandt, Kieso dan Kimmel, (2011:389), menyebutkan cara untuk mengevaluasi pentingnya data laporan keuangan sebagai berikut: a. Analisis horizontal, b. Analisis vertikal, c. Analisis rasio. Penilaian yang seringkali digunakan oleh pemangku kepentingan laporan keuangan adalah analisis rasio.

Munawir (2011:64), mengemukakan bahwa rasio adalah menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa perubahan rasio ini dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Kasmir (2014:196), laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi *stakeholders*, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut (Kasmir,2014:197):

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

2. *Operating Profit Margin*(OPM)

OPM menggambarkan “*Pure Profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan.

4. *Return On Assets(ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

5. *Return On Equity(ROE)*

ROE adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

6. Tingkat Penghasilan Bagi Pemegang Saham Biasa (*Return on Common StockEquity*)

Return on Common Stock Equity ini menyangkut tingkat penghasilan atau return yang diperoleh atas nilai buku sahambiasa.

7. Pendapatan per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share* atau EPS)

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

8. *Basic Earning Power(BEP)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan dari aktiva perusahaan sebelum pengaruh pajak dan leverage.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang lazim digunakan oleh perusahaan, peneliti akan menggunakan rasio ROA, dengan alasan ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa jauh aset yang digunakan dapat menghasilkan laba.

Return on Asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi *rasio* ini, semakin baik suatu perusahaan.

Fahmi (2014:135) mengemukakan, rasio ROA mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya peroleh keuntungan perusahaan.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan (Frianto, 2012:71).

Tunggal (2012:14), mendefinisikan *rate of return on total asset* merupakan ukuran profitabilitas dari total aset, tanpa mempertimbangkan bagaimana aset tersebut dibiayai. Karena itu, tingkat ini tidak dipengaruhi oleh apakah aset dibiayai terutama oleh kreditur atau pemegang saham. Tingkat laba atas aset dihitung dengan menambah beban bunga ke laba bersih dan membagi hasil penjumlahan ini dengan rata-rata total aset.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa ROA merupakan Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aset yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan Fahmi (2014:136).

ROA diukur dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber : Fahmi(2014:136)

Dalam penelitian ini pengukuran tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio laba bersih terhadap total aset. Keunggulan dalam menggunakan ROA (*Return On Assets*) menurut Dewi dan Hidayat (2014:3) adalah:

1. Mendorong manajer untuk memfokuskan pada hubungan antara penjualan, beban, dan investasi, sebagaimana diharapkan dari seorang manajer pusat investasi.
2. Mendorong manajer memfokuskan pada efisiensi.
3. Mendorong manajer memfokuskan pada efisiensi aset operasi.

Sedangkan kelemahan dalam menggunakan ROA (*return on assets*) menurut Munawir dalam Dewi dan Hidayat (2014:3) adalah:

1. ROA mengakibatkan munculnya perhatian kepada profitabilitas divisional yang sempit atas beban profitabilitas keseluruhan perusahaan,
2. ROA mendorong para manajer untuk memperhatikan kepentingan jangka pendek atas beban jangka panjang.

2.2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan sebuah perusahaan sejak didirikan. Semakin besar sebuah perusahaan maka kegiatan operasionalnya juga akan semakin besar begitupun risiko pada perusahaan tersebut juga akan semakin besar pula. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan dan menunjukkan bahwa asset yang besar akan memperoleh keuntungan atau pertumbuhan perusahaan yang stabil.

Brigham & Houston (2011:4), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Menurut Hartono (2012:14) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Adapun Kurniasih (2012:148) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya *equity*, nilai penjualan, dan aset yang berperan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

Menurut Harahap (2011:23), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset (total asset) perusahaan. Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

Menurut Kurniasih (2012:150), ukuran perusahaan diukur melalui:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Assets}$$

Uraian diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aset. Ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:215), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah dengan memperhitungkan nilai logaritma total aset dapat melihat besar kecilnya suatu perusahaan melalui perhitungan ini ukuran perusahaan dapat di klasifikasikan dengan rata-rata logaritma total aset sebagai acuan, jika nilai logaritma total aset dibawah rata-rata logaritma total aset maka dikategorikan perusahaan kecil begitupun sebaliknya.

2.2.4. Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan kredibilitas maupun reputasi perusahaan dimata masyarakat. Jika perusahaan telah lama berdiribiasanya dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang telah lama berdiri, secara tidak langsung membuktikan bahwa perusahaan mampu bertahan dan meraih laba dalam berbagai kondisi ekonomi. Selain itu

pula, menunjukkan bagaimana perusahaan dapat mempertahankan reputasi maupun posisi dalam industri dalam suatupersaingan yang semakin ketat.

Menurut Daljono *dalam* Syafi'i (2013:10), umur perusahaan (*firm age*) adalah seberapa lama perusahaan mampu bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Usia perusahaan menunjukkan informasi yang dapat diperoleh para investor. Semakin lama suatu perusahaan beroperasi atau semakin tua usia perusahaan, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan menyediakan informasi tentang perusahaan yang lebih banyak dan lebih luas daripada perusahaan yang baru berdiri.

Menurut Nugroho (2014:9), umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan eksistensi perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis.

Kiesso *dalam* Frildawati (2009:179) menyatakan bahwa perusahaan didirikan untuk waktu yang tidak terbatas atau panjang, tidak didirikan untuk beberapa tahun saja. Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini. Umur perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi lamanya audit delay, karena semakin lama suatu perusahaan berdiri biasanya semakin banyak melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang baru, hal tersebut akan membuat laporan keuangan semakin kompleks dan akan berpengaruh terhadap lamanya waktu penyelesaian audit.

Umur perusahaan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan tahun berdiri perusahaan yang diaudit (Berliana *dalam* Sahdana, 2011:9), yaitu sejak tanggal akta pendirian notaris hingga tahun laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian diterbitkan.

Perusahaan yang lebih tua cenderung lebih terampil dan cakap dalam proses pengumpulan untuk menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah mempunyai kapasitas yang cukup. Hal ini tentu akan mempercepat proses audit yang pada akhirnya berpengaruh terhadap audit delay (Laksono dan Mu'id, 2014:7).

$$\text{Umur Listing Perusahaan} = \text{Tahun penelitian} - \text{Tahun perusahaan berdiri}$$

2.2.5. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Alvin A. Arens,dkk (2006: 32-33) adaempat kategori ukuran digunakandi Amerika Serikat untu menggambarkan Kantor Akuntan Publik yang terdiri dari:

1. Kantor Internasional Empat Besar.

Keempat KAP terbesar di Amerika disebut Kantor Akuntan Publik International“Empat Besar”. Empat KAP ini ada *Delloite & Touche, Ernst & Young, Pricewaterhouse Coopers, dan KPMG*. Keempat KAP ini mempunyai cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia.

2. Kantor Nasional

Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional karena memiliki cabang disebagian besar kota utama. Ketiga KAP tersebut adalah RSM McGladrey/McGladrey & Pullen, Grant Thornton dan BDO Seidman. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain karena mempunyai kemampuan taraf internasional.

3. Kantor Regional dan Kantor Lokal yang Besar.

Kantor regional dan kantor lokal yang besar bersaing mendapatkanmendapatkanklien dengan KAP lainnya, termasuk KAP empat besar dan kantor nasional. Banyak kantor regional dan lokal yang besar berafiliasi dengan asosiasi KAP guna berbagi sumber daya untuk hal-hal seperti informasi teknis dan pendidikan berkelanjutan.\

4. Kantor Lebih Kecil

KAP ini melakukan audit dan jasa-jasa terkait terutama untuk usaha kecil danentitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik.

Bentuk usaha Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang dikenal dengan hukum ada dua yaitu (Haryono Yusuf, 2011:20):

- a. Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Sendiri.

Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama Akuntan Publik yang bersangkutan.

- b. Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Kerjasama.

Kantor Akuntan Publik ini menggunakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama akuntan publik yang menjadi rekan atau partner dalam Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

Menurut Yuliana dan Aloysia dalam Ani Yulianti (2011), Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu KAP *the Big Four* dan KAP *non the big four*. KAP *the big four* terdiri dari:

- a. KAP Pricewaterhouse Cooper, yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja, Wibisana, dan rekan.
- b. KAP KPMG (Klynfeld Peat Marwick Goedelar), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta dan Wijaya.
- c. KAP Ernst and Young, yang bekerja sama dengan KAP Purwanto, Suherman, dan Surja.
- d. KAP Delloite Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio.

2.2.6. Audit Delay

Laporan keuangan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan karena didalam laporan keuangan tersedia informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dimana informasi tersebut sangat bermanfaat untuk sejumlah pemakai informasi potensial dalam hal pengambilan keputusan. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau

menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015:3).

Menurut Mulyadi (2014:9), secara umum auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Auditing menurut Agoes (2012:4) adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan beberapa elemen fundamental dalam auditing, yaitu (1) untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut. (2) mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. (3) auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan. (4) auditor harus kompeten dan independen untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti juga mengeluarkan laporan mengenai laporan keuangan perusahaan.

Akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit (Arens, 2014:17), yaitu:

1. Audit operasional, mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, auditor juga memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.
2. Audit ketaatan (*compliance audit*), dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena

manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.

3. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip yang berlaku umum (GAAP).

Akuntan Publik merupakan profesi yang beraktivitas utama dalam pekerjaan audit eksternal. Audit harus dilakukan secara profesional oleh orang yang independen dan kompeten. Persyaratan auditor, pekerjaan sampai

Laporannya diatur oleh standar audit. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Pedoman yang paling luas yang tersedia adalah standar auditing yang berlaku umum (*Generally Accepted Auditing Standards/ GAAS*) yang dikembangkan oleh AICPA. Standar auditing tersebut dibagi menjadi tiga kategori (Arens, 2014:43), yaitu :

1. Standar Umum, yaitu:
 - a. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
 - c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan Lapangan, yaitu:
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan untuk merancang sifat, waktu, serta bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan, yaitu:
 - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
 - d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditor, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

Menurut Mulyadi dan Kanaka Puradiredja (2012:117) tahap audit laporan keuangan meliputi:

1. Penerimaan Penugasan Audit

Langkah awal pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak penugasan audit dari klien. Enam langkah yang perlu ditempuh oleh auditor di dalam mempertimbangkan penerimaan penugasan audit dari calon kliennya yaitu;

- a. Mengevaluasi integritas manajemen
- b. Mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa
- c. Menilai kompetensi untuk melakukan audit
- d. Mengevaluasi independensi
- e. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kecermatan (*due care*)
- f. Membuat surat penugasan audit (*engagement letter*).

2. Perencanaan Audit

Setelah menerima penugasan audit dari klien, langkah berikutnya adalah perencanaan audit. Ada delapan tahap yang harus ditempuh, yaitu:

- a. Memahami bisnis dan industri klien
- b. Melaksanakan prosedur analitis
- c. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal
- d. Mempertimbangkan risiko bawaan
- e. Mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal dan jangka waktu penugasan klien berupa audit tahun pertama
- f. Mengembangkan strategi awal terhadap asersi signifikan
- g. Mereview informasi yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban legal klien
- h. Memahami struktur pengendalian intern klien

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Tahap ini disebut juga dengan pekerjaan lapangan yang tujuan utamanya adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas struktur pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Secara garis besar pengujian audit dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Pengujian analitis (*analytical tests*)
- b. Pengujian pengendalian (*tests of control*)
- c. Pengujian substantif (*substantive test*)

4. Pelaporan Audit

Langkah akhir dari suatu proses pemeriksaan auditor adalah penerbitan laporan audit. Oleh karena itu, auditor harus menyusun laporan keuangan auditan (*audited financial statement*), penjelasan laporan keuangan (*notes to financial statement*) dan pernyataan pendapat auditor.

Setelah menyelesaikan keseluruhan penugasan audit, hasil temuan-temuan audit harus dikomunikasikan kepada klien dalam bentuk laporan audit. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan.

Pemenuhan tahapan audit laporan keuangan yang meliputi: (1) Penerimaan penugasan audit; (2) Perencanaan audit; (3) Pelaksanaan pengujian audit; (4) Pelaporan audit (Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 2012:117) yang sesuai dengan standar pekerjaan lapangan yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang memadai dan mendapatkan pemahaman atau bukti yang cukup memadai, dapat menyebabkan waktu untuk penyelesaian audit menjadi relatif lama, akibatnya akuntan publik dapat menunda untuk mempublikasikan laporan auditnya. Penundaan dalam publikasi laporan keuangan auditan tersebut dinamakan *audit delay*.

Angruningrum & Wirakusuma (2013:24), menyatakan bahwa *audit delay* adalah keterlambatan penyelesaian audit yang dapat dihitung melalui selisih antara tanggal ditandatanganinya laporan audit independen dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan. Sedangkan Rachmawati (2008:32), menyatakan bahwa *audit delay* yaitu lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Menurut Yendrawati dan Rokhman (2008:65), definisi dari *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Audit delay yaitu rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Titik Aryati dan Maria Theresia(2015:277).

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Perusahaan yang *profitable* memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan keuangan tahunan secara cepat, dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan dapat mengurangi resiko *audit delay* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah.

Penelitian Ryadh Mahendra Putra Mas'ud, (2016:6) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi berharap laporan keuangan auditan dapat segera diselesaikan secepatnya sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, hal ini mengindikasikan *audit delay* yang lebih pendek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih, (2015:10) juga menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu.

H₁: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.3.2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berskala besar lebih menghadapi tekanan yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil karena diawasi secara ketat oleh pegawai, investor, kreditur dan pemerintah sehingga memiliki kecenderungan untuk mengumumkan laporan audit yang lebih awal.

Penelitian Syamsul Bahri, Khojanah Hasan, Bernardete De Carvalho, (2018:183) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap *audit delay*, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka *audit delay* akan semakin sedikit. Sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka *audit delay* akan semakin lama. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang berskala besar memiliki kecenderungan melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Dikarenakan perusahaan-perusahaan besar diawasi secara ketat oleh investor, pengawas permodalan hingga pemerintah sehingga manajemen sering mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk melaporkan laporan audit lebih cepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Charviena dan Elisa Tjhoa (2016:81) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan semakin besar maka akan mengurangi *audit delay*. Dengan demikian ketika ukuran perusahaan semakin meningkat menyebabkan *audit delay* berkurang.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.3.3. Pengaruh umur perusahaan terhadap *audit delay*

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian. Perusahaan yang memiliki umur yang lebih tua cenderung lebih berhati-hati dan lebih terbiasa, lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan dibanding dengan perusahaan yang memiliki umur yang lebih muda, karena perusahaan yang lebih tua telah memperoleh pengalaman yang lebih cukup, serta sudah terbiasa menghadapi masalah-masalah yang terjadi di perusahaan sebelumnya, dan sudah mengetahui segala sesuatu dengan baik tentang kondisi-kondisi yang mungkin saja terjadi dan laporan keuangan akan disajikan dengan tepat waktu.

Penelitian Ryadh Mahendra Putra Mas'ud, (2016:6) menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Hal ini tentu akan mempercepat proses audit yang pada akhirnya

mempengaruhi *audit delay*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Firdha Rizky Ramadhany, Leny Suzan, Vaya Juliana Dillak, (2018:850) juga menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa lama tidaknya umur *listing* perusahaan mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit atau *audit delay*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki penyelesaian audit yang lebih lama oleh KAP dan sebaliknya perusahaan muda dalam menjual sahamnya di BEI cenderung memiliki waktu *Audit delay* yang lebih pendek. Hal ini terkait dengan keinginan perusahaan-perusahaan yang lebih baru dalam menjual sahamnya di BEI dalam mendapatkan laporan audit KAP yang lebih cepat sehingga akan memenuhi batas waktu publikasi laporan keuangan ke publik.

H3: Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.3.4. Pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay*

Kantor akuntan publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) digolongkan menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*.

Penelitian Fitria Ingg Saemargani (2015) menemukan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, yang menyatakan bahwa besar kecil ukuran KAP tidak memberikan pengaruh pada pihak auditor dalam kecepatan proses audit. Pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian Herawaty (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dengan kata lain besar kecilnya sebuah KAP dapat menunjang kecepatan para auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena sudah terkemukanya suatu KAP menjadikan para auditor lebih kompeten dalam bidangnya sehingga dalam menyelesaikan proses audit menjadi cepat dibandingkan dengan KAP kecil. Dari penjelasan diatas peneliti ingin melihat pernyataan mana yang bisa dibenarkan. Sehingga timbul suatu hipotesis yaitu:

H4: Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

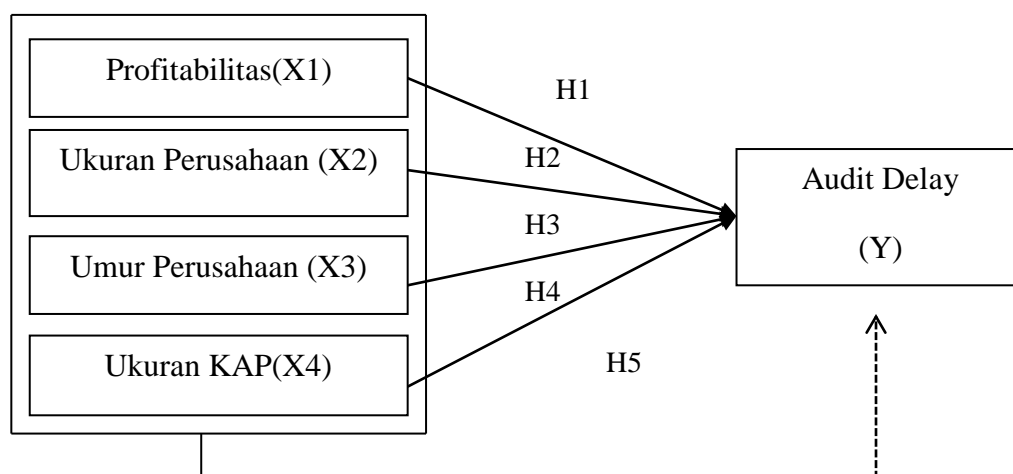
H₃: Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₄: Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₅: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* secara simultan.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan, ukuran KAP terhadap *audit delay* dapat dilihat dalam gambar 2.1. berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian